

Homonim dalam Bahasa Minangkabau di Nagari Tandikek: Kajian Semantik

Homonyms in the Minangkabau Language in the Nagari Tandikek: A Semantic Study

Isra Rizka Pratami*, Ade Kusmana, & Siti Fitriah

Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Submission Track

Received: April 16, 2026

Final Revision: May 4, 2026

Accepted: May 4, 2026

Available Online: May 5, 2026

Keywords

Homonyms; Minangkabau;
Semantics

***Corresponding Author:**

pratamiisra@gmail.com

Abstract

This study aims to identify and analyze the semantic relationships of homonyms in the Minangkabau language as spoken in the village of Tandikek. The study employs a qualitative descriptive approach, focusing on the understanding of meaning, context, and language use among native speakers. Data were collected through observation and interviews, then analyzed using the distribution method and the equivalence method to determine word classes and meanings based on their contextual usage. The results indicate that there are ten homonymous words that share the same form but have distinct meanings and are not interrelated. These words are classified into four categories: noun-noun, noun-adjective, noun-verb, and verb. These findings suggest that homonymy does not occur solely within a single word class but can also involve shifts in grammatical function across word classes. Furthermore, this study confirms that context plays a crucial role in determining meaning, as identical word forms can potentially lead to ambiguity without the support of a clear speech situation. The novelty of this study lies in the use of linguistic data sourced directly from community speech in Nagari Tandikek, an area that has not been extensively studied. This study is expected to contribute to semantic research, particularly regarding semantic relations in regional languages, and to serve as a reference for the development of more contextually relevant language teaching materials.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis relasi makna homonim dalam bahasa Minangkabau yang digunakan di Nagari Tandikek. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada pemahaman makna, konteks, dan penggunaan bahasa oleh penutur asli. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara, kemudian dianalisis menggunakan metode agih dan metode padan untuk menentukan kelas kata serta makna berdasarkan konteks penggunaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sepuluh kosakata homonim yang memiliki bentuk sama, tetapi makna yang berbeda dan tidak saling berkaitan. Kosakata tersebut diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu nomina-nomina, nomina-adjektiva, nomina-verba, dan verba. Temuan ini menunjukkan bahwa homonimi tidak hanya terjadi dalam satu kelas kata, tetapi juga dapat melibatkan pergeseran fungsi gramatikal antar kelas kata. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa konteks memiliki peran penting dalam menentukan makna, karena kesamaan bentuk kata berpotensi menimbulkan ambiguitas tanpa dukungan situasi tutur yang jelas. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan data kebahasaan yang bersumber dari tuturan masyarakat secara langsung di Nagari Tandikek yang belum banyak dikaji. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian semantik, khususnya relasi makna dalam bahasa daerah, serta menjadi referensi dalam pengembangan bahan ajar bahasa yang lebih kontekstual.

PENDAHULUAN

Bahasa Minangkabau adalah bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat suku Minangkabau. Bahasa ini tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi media untuk mewariskan adat, sastra lisan, serta nilai-nilai budaya Minangkabau. Kekayaan leksikal dalam bahasa Minangkabau menunjukkan adanya sejumlah kata yang berpotensi menimbulkan makna ganda. Fenomena ini menegaskan bahwa bahasa Minangkabau tidak sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga merefleksikan dinamika sosial, budaya, dan kondisi geografis penuturnya (Ahmadi et al., 2024). Oleh karena itu, untuk memahami fenomena makna dalam bahasa Minangkabau secara lebih mendalam, diperlukan kajian linguistik yang berfokus pada makna, yaitu semantik.

Semantik merupakan salah satu cabang dalam linguistik yang mengkaji makna. Chaer (2018) menyatakan bahwa semantik adalah bagian dari ilmu bahasa yang membahas arti atau makna bahasa. Senada dengan itu, Mulljana (2016) menjelaskan bahwa semantik (ilmu makna) mempelajari hubungan antara lambang bahasa dengan objek yang dirujuknya, serta bagaimana penutur memahami makna tersebut. Nafinuddin (2020) juga menguraikan pengertian, hakikat, dan jenis semantik, serta menegaskan bahwa pemahaman makna sangat bergantung pada konteks penggunaan. Sementara itu, Leech (1981) menegaskan bahwa makna merupakan unsur yang sangat mendasar dalam komunikasi dan tidak dapat dipisahkan dari sistem bahasa. Pandangan ini sejalan dengan Palmer (1981) yang menyatakan bahwa semantik adalah studi tentang makna dalam bahasa secara sistematis. Dalam kajian semantik, terdapat konsep relasi makna yang menjelaskan hubungan antarunsur bahasa, seperti sinonimi, antonimi, hiponimi, polisemi, dan homonimi (Chaer, 2018). Pateda (2011) secara khusus membahas semantik leksikal yang mencakup homonimi sebagai salah satu relasi makna yang penting karena berpotensi menimbulkan ambiguitas dalam komunikasi sehari-hari. Kajian mengenai relasi makna ini penting karena dapat membantu menjelaskan bagaimana penutur bahasa memahami dan menafsirkan makna kata berdasarkan konteks penggunaannya.

Homonim merupakan salah satu bentuk relasi makna yang menarik untuk dikaji karena menunjukkan bahwa satu kata dapat memiliki lebih dari satu makna yang berbeda (Hamid, 2024). Dalam bahasa Minangkabau, fenomena ini sering ditemukan dalam komunikasi sehari-hari dan dapat menimbulkan ambiguitas jika tidak dipahami melalui konteks. Misalnya, kata *muko* dapat berarti 'wajah' atau 'bagian depan', sedangkan *sikek* dapat bermakna 'sisir rambut' atau 'alat pertanian'. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer (2018) bahwa homonim adalah kata yang bentuk tulis dan lafalnya sama, tetapi maknanya berbeda. Kridalaksana (2008) menambahkan bahwa homonim tidak hanya berpotensi menimbulkan ambiguitas, tetapi juga mencerminkan kekayaan makna dalam suatu bahasa. Sementara itu, Lyons (1981) menegaskan bahwa makna homonim hanya dapat dipahami melalui konteks tuturan. Oleh karena itu, kajian homonim dalam bahasa Minangkabau, khususnya di Nagari Tandikek, Kabupaten Padang Pariaman, penting dilakukan untuk memahami kekayaan leksikal sekaligus hubungan antara bahasa, konteks sosial, dan budaya masyarakat penuturnya.

Salah satu contoh yang mencerminkan hal tersebut adalah kata *rantiang*. Dalam masyarakat pesisir, kata ini merujuk pada "ranting kayu" yang digunakan sebagai bahan bakar atau untuk membantu proses pengeringan ikan di tepi pantai. Sementara itu, dalam masyarakat daratan, *rantiang* juga bermakna "cabang keluarga" atau "keturunan", seperti dalam ungkapan "*rantiang nan duo*" yang berarti dua garis keturunan. Perbedaan makna ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan budaya memiliki peran penting dalam membentuk sistem makna dalam bahasa Minangkabau.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji homonim dalam bahasa daerah lain. Pertama, Sibuea et al., (2023) dalam penelitiannya analisis relasi makna dalam bahasa Mandailing menunjukkan bahwa dalam sistem sajian, terdapat hubungan makna berupa antonim, sinonim, dan polisemi baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Mandailing. Selanjutnya, Hermawan (2021) meneliti homonim dalam bahasa Moi Papua Barat dan berhasil mendokumentasikan kosakata homonim, contohnya kata *dof* yang dapat berarti 'ikan' atau 'tangan' tergantung konteks kalimat. Kemudian, Anggraini et al., (2024) meneliti relasi makna dalam bahasa Serawai dialek "Au" di Bengkulu Selatan dan menemukan 30 kosakata homonim; misalnya kata *kai* yang bisa berarti 'kayu' atau 'makan'.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini mengisi celah pada pergeseran kelas kata secara sistematis, karena hingga kini perlu dilakukan kajian yang secara khusus mengulas relasi makna homonim dalam bahasa Minangkabau di Nagari Tandikek. Nagari Tandikek memiliki kekhasan linguistik dari perpaduan kosakata pesisir dan daratan. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan penelitian pada analisis pergeseran fungsi gramatikal antar kelas kata dalam homonimi bahasa Minangkabau sebelumnya. Dari segi urgensi, penelitian ini juga memiliki peran penting dalam menjaga keunikan bahasa Minangkabau dari ancaman pergeseran bahasa di tengah arus globalisasi. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk 1) Kosakata homonim apa saja yang ditemukan dalam bahasa Minangkabau di Nagari Tandikek? 2) Bagaimana klasifikasi kelas kata pada homonim tersebut? 3) Apa peran konteks dalam menentukan makna?"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena tujuannya adalah menggali dan mendeskripsikan fenomena kebahasaan secara mendalam, khususnya relasi makna homonim dalam bahasa Minangkabau di Nagari Tandikek. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berorientasi pada angka atau statistik, melainkan berfokus pada pemahaman makna, konteks, dan perspektif penutur Sugiyono (2019). Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif Miles et al., (2014), yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena kebahasaan yang ditemukan di lapangan. Melalui penelitian ini, data mengenai bentuk-bentuk homonim dalam bahasa Minangkabau dikumpulkan, dianalisis, dan dideskripsikan berdasarkan teori semantik agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang relasi makna yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini dilakukan di dusun Mudiak Balai desa Pulau Air Kenagarian Tandikek Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat. Menurut data desa (2024) jumlah penduduk Nagari Tandikek, sebanyak 3224 jiwa. Secara geografis, Nagari Tandikek merupakan salah satu nagari yang berada di wilayah administratif Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kosakata bahasa Minangkabau yang mengandung unsur homonim. Kosakata tersebut diperoleh melalui kegiatan observasi serta wawancara dengan penutur asli di Nagari Tandikek. Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi kosakata yang memiliki kesamaan dalam pelafalan maupun penulisan, namun menunjukkan perbedaan makna sesuai dengan konteks pemakaiannya.

Setelah data dikumpulkan melalui metode observasi dan wawancara, langkah selanjutnya adalah melakukan tabulasi data. Teknik tabulasi merupakan proses penyusunan dan pengelompokan data ke dalam bentuk tabel berdasarkan kategori tertentu agar mudah

dibaca, dipahami, dan dianalisis. Tabulasi berfungsi sebagai tahap awal dalam analisis data kualitatif maupun kuantitatif (Arikunto, 2019). Data yang telah ditabulasi tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan metode agih dan metode padan. Penelitian ini menggunakan metode agih untuk menganalisis pengelompokan kelas kata dan metode padan (Sudaryanto, 2015; Mahsun (2017) dalam penelitian kebahasaan. Metode agih digunakan untuk menganalisis unsur kebahasaan dengan alat penentu yang berasal dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 2015).

Teknik yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung (BUL) untuk mengidentifikasi struktur kata dan menentukan kelas katanya berdasarkan distribusi serta fungsi gramatikalnya dalam kalimat. Sebagai contoh, kata tahu dalam kalimat *ambo tahu caro manyalasaianyo* berfungsi sebagai verba karena menempati posisi predikat dan bermakna 'mengetahui'. Sementara itu, dalam kalimat *gulai tahu tu rancak bana rasanyo*, kata tahu berfungsi sebagai nomina karena merujuk pada nama makanan. Melalui teknik BUL, perbedaan kelas kata tersebut dapat diidentifikasi berdasarkan kedudukan dan fungsinya dalam kalimat. Selain itu, metode padan digunakan untuk menentukan makna kata berdasarkan konteks pemakaiannya. Misalnya, kata madu dalam kalimat *anak tu madu di parik* bermakna "buang air besar", sedangkan dalam kalimat *madu labah ko manih bana* bermakna "cairan manis hasil lebah". Dengan demikian, metode agih digunakan untuk menentukan kelas kata, sedangkan metode padan digunakan untuk menafsirkan makna kata sesuai konteks penggunaannya.

Untuk menguji validitas data pada penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara dari beberapa informan yang berbeda di Nagari Tandikek. Informan berjumlah 3 orang: (1) Auk, usia 65, petani; (2) Sabar, usia 62, ibu rumah tangga; (3) Ijeh, usia 58, petani. Sementara triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Penerapan triangulasi ini sejalan dengan pendapat Rahardjo (2010) yang menyatakan bahwa triangulasi bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap fenomena yang diteliti sekaligus memverifikasi temuan dari berbagai sudut pandang. Dengan penerapan triangulasi sumber dan teknik ini, peneliti memastikan bahwa data yang diperoleh mengenai kosakata homonim dalam bahasa Minangkabau benar-benar valid, sesuai konteks, serta mencerminkan realitas kebahasaan masyarakat Nagari Tandikek.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Nagari Tandikek, ditemukan sejumlah kosakata bahasa Minangkabau yang memiliki bentuk sama, tetapi mengandung makna yang berbeda. Kesamaan bentuk ini tampak baik dari segi pelafalan maupun penulisan. Namun demikian, makna dari kata-kata tersebut tidak saling berhubungan, sehingga dapat dikategorikan sebagai relasi makna homonim. Secara keseluruhan, penelitian ini mengidentifikasi sebanyak 10 kosakata homonim yang digunakan dalam tuturan masyarakat Nagari Tandikek. Data tersebut kemudian disusun dalam bentuk tabel dengan mempertimbangkan aspek bentuk kosakata, kelas kata, serta makna yang muncul berdasarkan konteks kalimat. Kesepuluh kata tersebut disajikan pada Tabel 1.

Table 1. Daftar Kosakata

No	Kosakata	Kelas kata 1	Makna 1	Kalimat 1	Kelas kata 2	Makna 2	Kalimat 2
1	Sikek	Nomina	Garu sisir (alat pertanian)	" <i>bao lah sikek tu ka sawah</i> " (Minangkabau) "bawa lah garu sisir tu ke sawah" (Indonesia)	Nomina	Sisir rambut	" <i>dima sikek tadi?</i> " (Minangkabau) "dimana sisir tadi?" (Indonesia)
2	Muko	Nomina	Bagian depan	" <i>pai lah ka muko tu</i> " (Minangkabau) "pergi lah kedepan tu" (Indonesia)	Nomina	Wajah	(Minangkabau) " <i>baa muko diak ko</i> " (Minangkabau) "bagaimana wajah adik ni" (Indonesia)
3	Paku	Nomina	Pakis	" <i>amak hari ko mamasak gulai paku</i> " (Minangkabau) "ibu hari ini memasak gulai pakis" (Indonesia)	Nomina	Paku (alat bangunan)	" <i>ayah mambali paku di toko bangunan</i> " (Minangkabau) "ayah membeli paku di toko bangunan" (Indonesia)
4	Madu	Verba	Buang air besar.	" <i>adiak ka tabek pai madu</i> " (Minangkabau) "adek ke kolam pergi buang air besar" (Indonesia)	Nomina	Madu (cairan manis yang dihasilkan lebah)	" <i>den nio mencari madu</i> " (Minangkabau) "aku ingin mencari madu" (Indonesia)
5	Galeh	Nomina	Dagangan / barang yang dijual	" <i>galeh di pasa hari ko laku banyak</i> " (Minangkabau) "dagangan di pasar hari ini laku banyak" (Indonesia)	Nomina	Gelas / wadah minum	" <i>ambiak la galeh kabalakang untuak minum</i> " (Minangkabau) "ambil lah gelas kebelakang untuk minum" (Indonesia)
6	Elok	Nomina	Panggilan kakak perempuan (di daerah paritaman)	" <i>dima elok tadi mak?</i> " (Minangkabau) "dimana kakak tadi mak?" (Indonesia)	Adjektiva	Baik / Bagus	" <i>parangai anak tu elok bana</i> " (Minangkabau) (Indonesia) "perilaku anak itu sangat baik" (Indonesia)
7	Jariang	Nomina	Jengkol	" <i>amak hari ko masak jo jariang</i> " (Minangkabau) "ibu hari ini masak dengan jengkol" (Indonesia)	Nomina	Jaring	" <i>pak etek pai manangkok ikan jo jariang di batang aie</i> " (Minangkabau) "paman pergi menangkap ikan dengan jaring di sungai" (Indonesia)

8	Ajan	Verba	Tidak suka atau merasa enggan	"den ajan makan sayua tu" (Minangkabau) "aku tidak suka makan sayur itu" (Indonesia)	Verba	mengejan ketika melahirkan	"bidan manyuruah ibu tu ajan supaya anak nyo capek kalua" (Minangkabau) "bidan menyuruh ibu itu mengejan agar anak nya cepat keluar" (Indonesia)
9	Jalang	Adjektiva	Makanan yang kurang kental atau encer	"gulai ko agak jalang, kurang santan nyo" (Minangkabau) "gulai ini agak encer, santan nya kurang" (Indonesia)	Nomina	Cewe pelacur	"lamo-lamo parangai nyo bantuak jalang" (Minangkabau) "lama-lama perilakunya kayak pelacur" (Indonesia)
10	Angik	Adjektiva	Masakan hangus	"a ko nan babaun mode angik ko" (Minangkabau) "apa yang berbau seperti hangus ni" (Indonesia)	Nomina	Nyamuk	"capek la tutuik pintu, beko masuak angik kadalam rumah" (Minangkabau) "cepat tutup pintu, nanti masuk nyamuk kedalam rumah" (Indonesia)

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa dalam bahasa Minangkabau yang digunakan di Nagari Tanditek terdapat sejumlah kosakata yang memiliki bentuk sama, tetapi mengandung makna yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena homonimi cukup banyak dijumpai dalam penggunaan bahasa oleh masyarakat setempat. Dalam penelitian ini, analisis relasi makna dilakukan dengan menggunakan metode padan, yaitu dengan melihat referen atau acuan dari masing-masing kata dalam konteks yang berbeda. Meskipun bentuk katanya sama, kata tersebut dapat merujuk pada objek, aktivitas, maupun konsep yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa makna kata sangat ditentukan oleh konteks penggunaannya dalam tuturan masyarakat.

Dengan menggunakan metode agih, kosakata homonim dalam penelitian ini dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori kelas kata, yaitu nomina-nomina, nomina-adjektiva, nomina-verba, dan verba. Pengelompokan ini menunjukkan bahwa homonim tidak hanya terjadi dalam satu kelas kata, tetapi juga dapat terjadi antar kelas kata yang berbeda. Selain itu, data yang diperoleh juga memperlihatkan bahwa kosakata homonim tersebut muncul dalam berbagai kelas kata. Oleh karena itu, untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kelas kata dari kosakata homonim tersebut, analisis selanjutnya dilakukan melalui pengelompokan berdasarkan kelas kata.

Tabel 2. Distribusi Homonim Berdasarkan Kategori Kelas Kata beserta Maknanya

No	Kategori Kelas Kata	Kosakata	Makna 1	Makna 2
1	Nomina - Nomina	<i>sikek</i>	garu sisir (alat pertanian)	sisir rambut
		<i>muko</i>	bagian depan	wajah
		<i>paku</i>	pakis (tumbuhan)	paku (alat bangunan)
		<i>galeh</i>	dagangan/barang yang dijual	gelas/wadah minum
		<i>jariang</i>	jengkol	jaring
2	Nomina - Adjektiva	<i>elok</i>	panggilan kakak perempuan	baik/bagus
		<i>jalang</i>	cewe pelacur	makanan encer/kurang kental
		<i>angik</i>	nyamuk	masakan hangus
3	Nomina - Verba	<i>madu</i>	cairan manis dari lebah	buang air besar
4	Verba - Verba	<i>ajan</i>	tidak suka/enggan	mengejan saat melahirkan

Dengan demikian, secara deskriptif penelitian ini mengidentifikasi bahwa homonimi dalam bahasa Minangkabau di Nagari Tandikek tidak hanya terjadi dalam satu kelas kata, melainkan juga melibatkan pergeseran fungsi gramatikal (kategori 2 dan 3).

1. Komparasi Temuan Homonimi dengan Penelitian Bahasa Daerah Lain

Sebelum periode 2019-2025, studi tentang homonimi dalam bahasa daerah telah dilakukan oleh Chindyani (2017) pada bahasa Dayak Muara di Kalimantan. Penelitian tersebut menemukan bahwa homonim dalam bahasa Dayak Muara dapat berbentuk kata dasar, kata berafiks, gabungan leksem, dan kata majemuk. Dari segi fungsi sintaksis, homonim dalam bahasa Dayak Muara dapat berfungsi sebagai subjek (16 kata), predikat (62 kata), objek (53 kata), pelengkap (10 kata), keterangan (42 kata), dan pewatas. Temuan ini menunjukkan bahwa homonimi dalam bahasa Dayak Muara sangat produktif dalam berbagai fungsi gramatikal, berbeda dengan temuan dalam bahasa Minangkabau di Nagari Tandikek yang hanya mengidentifikasi 10 homonim dengan fungsi yang lebih terbatas pada nomina, adjektiva, dan verba. Selanjutnya, penelitian ini mengidentifikasi sepuluh kosakata homonim dalam bahasa Minangkabau di Nagari Tandikek. Jika dibandingkan dengan kajian homonim pada bahasa daerah lain di Indonesia dalam kurun waktu 2019-2025, jumlah ini tergolong moderat dan menunjukkan karakteristik yang khas.

Penelitian tentang homonim dalam bahasa Kerinci memberikan gambaran yang sangat berbeda dari segi kuantitas. Akhyaruddin et al., (2024) dalam penelitiannya di Provinsi Jambi menemukan bahwa dalam bahasa Kerinci terdapat dua jenis homonim: homonim yang homograf (12 kata) dan homonim yang homofon sekaligus homograf (13 kata), dengan beberapa kata memiliki hingga tiga atau empat makna. Perbedaan kuantitas yang sangat signifikan ini tidak semata-mata menunjukkan bahwa bahasa Kerinci lebih kaya homonim daripada bahasa Minangkabau, melainkan lebih mencerminkan perbedaan cakupan wilayah penelitian. Penelitian bahasa Kerinci tersebut menjangkau wilayah yang lebih luas dengan jumlah informan yang lebih banyak, sementara penelitian ini terbatas pada satu nagari dengan tiga informan.

Dalam bahasa Tolaki dialek Mekongga, Supriadi & Konisi (2019) mendokumentasikan homonim yang mencakup kata dasar seperti *kadu* ('cukup' dan 'karung') serta *tia* ('perut' dan 'bagi'), dan juga kata turunan seperti *moratu* ('memberi racun' dan 'buah siap panen/matang') serta *metemba* ('duduk bersila' dan 'menembak'). Temuan ini menarik karena menunjukkan bahwa homonimi dalam bahasa Tolaki tidak hanya terjadi pada tataran leksikal (kata dasar) tetapi juga pada tataran morfologis (kata turunan), sebuah aspek yang tidak ditemukan dalam penelitian ini karena fokus penelitian ini terbatas pada kata dasar. Namun demikian, penelitian

dalam bahasa Tolaki tersebut belum secara eksplisit membahas pergeseran kelas kata dalam homonimi, berbeda dengan penelitian ini yang secara sistematis menganalisis aspek lintas kelas kata. Bahasa Bugis juga turut dikaji dari perspektif homonimi, meskipun publikasi yang dapat diakses masih terbatas pada level abstrak. Rahmat (2025) melaporkan bahwa dalam bahasa Bugis ditemukan kata-kata tertentu yang menunjukkan kesamaan makna (semantic properties), namun kaidah lebih lanjut mengenai tipenya masih menunggu publikasi lengkap.

Demikian pula, Hermawan (2021) dalam kajiannya terhadap bahasa Moi Papua Barat hanya menemukan homonim dalam kelas kata yang sama. Berbeda dengan temuan tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa homonimi dalam bahasa Minangkabau juga dapat melibatkan pergeseran antar kelas kata, seperti nomina-adjektiva dan nomina-verba. Temuan ini memperluas pemahaman tentang variasi bentuk homonimi dalam bahasa daerah di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian linguistik, khususnya dalam bidang semantik dan klasifikasi kelas kata. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai keberadaan kosakata homonim dalam bahasa Minangkabau di Nagari Tandikek, tetapi juga menunjukkan pentingnya konteks dalam menentukan makna. Temuan ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam kajian semantik, khususnya yang berkaitan dengan relasi makna, serta dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang mengkaji fenomena kebahasaan secara lebih mendalam.

Dari segi keragaman relasi homonimi lintas kelas kata, penelitian ini memiliki keunggulan komparatif yang signifikan yaitu lebih berfokus pada identifikasi inventaris kosakata dan pembedaan homograf versus homofon, belum secara mendalam menganalisis pergeseran fungsi gramatikal antar kelas kata. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan perhatian khusus pada aspek lintas kelas kata.

2. Homonimi Lintas Kelas Kata: Pergeseran Fungsi Gramatikal

Temuan paling signifikan dalam penelitian ini adalah bahwa homonimi dalam bahasa Minangkabau tidak terbatas pada kelas kata yang sama (seperti nomina-nomina), melainkan juga terjadi pada pasangan nomina-adjektiva (3 data: *elok*, *jalang*, *angik*), nomina-verba (1 data: *madu*), dan verba-verba (1 data: *ajan*). Dengan demikian, sebanyak 5 dari 10 kata menunjukkan pergeseran fungsi gramatikal.

Fenomena homonimi lintas kelas kata seperti ini tidak banyak dilaporkan dalam penelitian bahasa daerah di Indonesia periode 2019-2025. Penelitian dalam bahasa Kerinci oleh Akhyaruddin et al., (2024) lebih menekankan pada perbedaan antara homograf dan homofon, tidak secara sistematis melaporkan apakah homonim tersebut melibatkan kelas kata yang berbeda atau sama. Demikian pula penelitian dalam bahasa Tolaki (Supriadi & Konisi, 2019) mendokumentasikan contoh *moratu* yang dalam satu makna merupakan verba ('memberi racun') dan dalam makna lain merupakan nomina ('buah siap panen'), namun tidak secara eksplisit mengangkat pergeseran kelas kata sebagai fokus analisis.

Penemuan homonimi lintas kelas kata ini memperkaya pemahaman teoretis tentang homonimi. Secara tradisional, homonimi didefinisikan sebagai kata-kata yang memiliki bentuk lafal dan tulisan yang sama tetapi maknanya berbeda serta tidak memiliki hubungan makna (Ramadani, 2020; Chaer, 2018; Kridalaksana, 2008). Definisi ini tidak secara eksplisit menyebutkan kemungkinan perbedaan kelas kata. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa homonimi dapat pula melibatkan perbedaan kategori gramatikal, sebuah aspek yang penting untuk dipertimbangkan dalam kajian semantik bahasa daerah yang memiliki fleksibilitas morfosintaksis tinggi, seperti bahasa Minangkabau.

Secara tipologis, bahasa Minangkabau seperti halnya bahasa Melayu dan bahasa-bahasa Austronesia lainnya relatif fleksibel dalam perubahan kategori kata. Sebuah bentuk

leksikal yang sama dapat berfungsi sebagai nomina dalam satu konteks dan sebagai verba dalam konteks lain tanpa perubahan morfologis. Namun, dalam kasus homonimi, perbedaan fungsi gramatikal ini disertai dengan perbedaan makna yang tidak saling berkaitan, yang membedakannya dari polisemi yang biasanya memiliki kelas kata yang sama dan makna yang masih berhubungan (Kridalaksana, 2008; Resmiyati, 2020, Liang et al., 2024).

Sebagai ilustrasi, kata *elok* dalam bahasa Minangkabau di Nagari Tandikek dapat berfungsi sebagai nomina yang merujuk pada 'panggilan kakak perempuan' (misalnya dalam kalimat *dima elok tadi mak?* 'di mana kakak tadi, mak?'), tetapi juga dapat berfungsi sebagai adjektiva yang menyatakan 'baik/bagus' (misalnya dalam kalimat *parangai anak tu elok bana* 'perilaku anak itu sangat baik'). Dua makna ini sama sekali tidak memiliki keterkaitan semantis, sehingga memenuhi kriteria homonimi meskipun kelas katanya berbeda. Fenomena serupa juga terlihat pada *ajan* yang dalam satu konteks merupakan verba yang menyatakan keadaan psikologis ('tidak suka/enggan') dan dalam konteks lain merupakan verba yang menyatakan tindakan fisik ('mengejan saat melahirkan').

3. Peran Konteks dalam Penentuan Makna Perspektif Pragmatik

Penelitian ini secara kuat mengkonfirmasi pernyataan Lyons (1981) bahwa konteks merupakan penentu utama interpretasi makna homonim. Seluruh sepuluh pasang homonim dalam penelitian ini hanya dapat dibedakan melalui konteks, baik konteks linguistik (posisi dalam kalimat, kehadiran partikel, kolokasi) maupun konteks situasi (latar belakang kegiatan penutur).

Konteks linguistik atau sintaksis berperan penting dalam membedakan kelas kata sekaligus makna. Misalnya, kata *madu* dapat diidentifikasi sebagai verba (bermakna 'buang air besar') jika muncul dalam konstruksi dengan verba pergerakan *pai* 'pergi' dan lokasi *ka sawah* 'ke sawah' atau *ka tabek* 'ke kolam'. Sebaliknya, *madu* berfungsi sebagai nomina (bermakna 'cairan manis dari lebah') jika menjadi objek dari verba *mancari* 'mencari' atau menjadi subjek dalam klausa seperti *madu labah ko manih bana* 'madu lebah ini manis sekali'. Dengan demikian, posisi dan fungsi sintaksis menjadi penanda gramatikal yang menentukan kategori kata sekaligus makna.

Konteks situasi dan budaya juga memegang peranan yang tidak kalah penting. Kata *ajan* yang bermakna 'tidak suka/enggan' biasanya muncul dalam konteks percakapan sehari-hari yang menyatakan preferensi negatif, misalnya *den ajan makan sayua tu* 'aku tidak suka makan sayur itu'. Sementara itu, *ajan* yang bermakna 'mengejan saat melahirkan' hanya muncul dalam konteks persalinan yang melibatkan bidan atau ibu yang akan melahirkan, misalnya *bidan manyuruah ibu tu ajan supayo anak nyo capek kalua* 'bidan menyuruh ibu itu mengejan agar anaknya cepat keluar'. Kedua konteks ini sangat berbeda sehingga penutur asli tidak akan mencampuradukkan makna meskipun bentuk katanya identik.

Selain berfungsi sebagai penentu makna, konteks juga berperan dalam mencegah ambiguitas. Sebagaimana dikemukakan Leech (1983) dan Nasarudin (2024), penutur memanfaatkan konteks pragmatik untuk memastikan makna dapat dipahami secara tepat oleh lawan tutur. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa penutur asli Nagari Tandikek secara aktif menggunakan penanda konteks tambahan untuk menghindari ambiguitas. Ujaran *pai madu ka sawah* dapat mengakibatkan ambiguitas jika konteks tidak jelas: apakah berarti 'pergi buang air besar ke sawah' atau 'pergi mencari madu ke sawah'? Untuk mengatasinya, penutur biasanya memperjelas dengan menambahkan informasi seperti *pai madu (buang air) disambek jo manggaleh* atau menyebutkan secara eksplisit aktivitas yang dimaksud. Strategi pragmatis semacam ini menunjukkan bahwa homonimi tidak semata-mata merupakan

fenomena semantik, tetapi juga terkait erat dengan kompetensi pragmatik penutur dalam menggunakan dan menafsirkan bahasa dalam konteks.

Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa hubungan semantik dan pragmatik bersifat komplementer yaitu semantik mengkaji makna yang relatif bebas konteks, sementara pragmatik mengkaji makna yang terikat konteks (Eragamreddy, 2024; Pranowo, 2020). Dalam fenomena homonimi, makna abstrak sebuah kata bersifat ambigu berpotensi memiliki lebih dari satu interpretasi, dan kontekslah yang menggerakkan makna dari ambiguitas menuju makna spesifik yang dimaksudkan oleh penutur.

Berdasarkan komparasi dengan penelitian-penelitian terdahulu serta analisis terhadap fenomena lintas kelas kata dan peran konteks, penelitian ini memiliki tiga kontribusi teoretis utama. *Pertama*, penelitian ini memperluas cakupan kajian homonimi dalam bahasa daerah Indonesia dengan menghadirkan bukti empiris tentang homonimi lintas kelas kata sebuah aspek yang masih jarang mendapat perhatian sistematis dalam literatur. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi homonimi yang melibatkan pergeseran fungsi gramatikal, yang seringkali terabaikan jika hanya menggunakan pendekatan leksikal semata.

Kedua, temuan tentang peran konteks yang tidak hanya menyelesaikan ambiguitas makna tetapi juga menentukan kelas kata memperkaya kerangka teoretis Lyons (1981) dan Leech (1983). Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam bahasa yang secara morfologis seperti Minangkabau, konteks memiliki fungsi ganda: (a) sebagai penentu referensi makna, dan (b) sebagai penanda kategori gramatikal. Hal ini mengimplikasikan bahwa dalam analisis homonimi, aspek sintaksis (distribusi kata dalam kalimat) tidak dapat dipisahkan dari aspek semantik dan pragmatik.

Penelitian ini juga memiliki implikasi praktis untuk pengembangan bahan ajar semantik dan leksikografi bahasa daerah. Daftar sepuluh kosakata homonim yang telah diklasifikasikan berdasarkan kelas kata dan makna dapat digunakan sebagai materi ajar kontekstual untuk menunjukkan pentingnya konteks dalam komunikasi berbahasa. Bagi penyusunan kamus bahasa Minangkabau, temuan ini menekankan pentingnya menyertakan informasi kelas kata yang berbeda untuk entri yang sama, serta memberikan ilustrasi kalimat yang memadai agar pengguna kamus dapat membedakan makna berdasarkan konteks.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa Minangkabau di Nagari Tandikek memiliki fenomena homonimi yang beragam. Teridentifikasi sepuluh kosakata homonim yang diklasifikasikan ke dalam empat kategori: nomina-nomina (dominan), nomina-adjektiva, nomina-verba, dan verba. Temuan utama menunjukkan bahwa homonimi tidak hanya terjadi dalam kelas kata yang sama, tetapi juga melibatkan pergeseran fungsi gramatikal, di mana satu bentuk leksikal dapat berfungsi sebagai nomina, adjektiva, atau verba tergantung konteks. Konteks berperan sebagai penentu utama makna sekaligus pencegah ambiguitas. Misalnya, konteks linguistik membedakan *madu* sebagai verba ('buang air besar') atau nomina ('madu lebah'), sedangkan konteks budaya membedakan *ajan* ('tidak suka' vs 'mengejan'). Tanpa konteks yang jelas, ujaran seperti *pai madu ka sawah* berpotensi ambigu. Penelitian ini terbatas pada 10 homonim dari wawancara.

Penelitian ini memperluas definisi homonimi dalam bahasa daerah yang fleksibel secara morfosintaksis dengan mengakomodasi kemungkinan perbedaan kelas kata. Secara praktis, temuan ini dapat diintegrasikan ke dalam bahan ajar semantik di perguruan tinggi serta menjadi referensi bagi pengembangan kamus bahasa Minangkabau yang lebih kontekstual. Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada upaya pelestarian kekayaan leksikal bahasa Minangkabau di tengah arus globalisasi. Penelitian lanjutan dengan metode korpus

diperlukan untuk dokumentasi yang lebih lengkap. Temuan ini dapat diintegrasikan ke dalam bahan ajar semantik di perguruan tinggi dan memperkuat pentingnya kajian semantik dalam memahami relasi makna serta dinamika penggunaan bahasa di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penyusunan hingga penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada dosen pembimbing, yaitu Dr. Drs Ade Kusmana, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I dan Siti Fitriah, M.A., selaku Dosen Pembimbing II, yang telah dengan penuh kesabaran memberikan arahan, masukan yang membangun, serta bimbingan ilmiah yang sangat berarti selama proses penelitian ini berlangsung. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan serta semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses pengumpulan dan analisis data. Dukungan, bantuan, serta semangat kebersamaan yang diberikan menjadi bagian penting dalam terselesaikannya penelitian ini. Tanpa adanya dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak tersebut, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik.

KONTRIBUSI PENULIS

Kontribusi utama dari penelitian ini, yang melibatkan peran aktif penulis, terletak pada pengayaan kajian semantik, khususnya dalam analisis relasi makna homonim dalam bahasa Minangkabau. Penelitian ini tidak hanya memperluas pemahaman mengenai dinamika makna dalam bahasa daerah, tetapi juga menghadirkan perspektif baru dalam melihat hubungan antara bentuk, makna, dan konteks penggunaan bahasa dalam masyarakat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini memberikan kontribusi melalui pemanfaatan data kebahasaan yang bersumber dari tuturan masyarakat secara langsung, sehingga mampu merepresentasikan penggunaan bahasa yang autentik. Hal ini menjadi nilai tambah karena kajian semantik tidak hanya didasarkan pada data tertulis, tetapi juga pada praktik berbahasa sehari-hari yang mencerminkan realitas sosial dan budaya penuturnya. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang kontekstual, terutama dalam memahami relasi makna dan penggunaan kata dalam berbagai situasi. Dengan demikian, penelitian ini membuka peluang bagi pengembangan model pembelajaran semantik yang lebih aplikatif, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan berbahasa sehari-hari.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa penelitian ini tidak mengandung konflik kepentingan dalam bentuk apa pun. Seluruh isi naskah telah melalui proses peninjauan dan penyuntingan secara cermat sesuai dengan kebutuhan dan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku. Dengan demikian, penulis bertanggung jawab sepenuhnya atas seluruh isi dan keakuratan informasi yang disajikan dalam artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Putri Pertiwi Supriadi, & La Yani Konisi. (2019). HOMONIM KATA DALAM BAHASA TOLAKI DIALEK MEKONGGA . *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 4(1), 79-89.
- Ahmadi, Y., Yasmadi, Y., & Fitri, T. (2024). Sociolinguistics in the digital era: Minang language as cultural identity. *Leksika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 18(2), 62-70. <https://doi.org/10.30595/lks.v18i2.22990>

- Akhyaruddin, A., Yusra, H., Saputra, A. B., Pratama, D. R., & Permana, P. R. (2024). Bentuk dan Penggunaan Homonim dalam Bahasa Kerinci. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 250-262. <http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v6i2.4182>
- Anggraini, Z., Akbarjono, A., & Heriadi, M. (2024). Relasi Makna dalam Bahasa Serawai Dialek 'AU'(Sinonim, Antonim, Dan Homonim) di Desa Pasar Pino Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 5(3), 555-563. <https://doi.org/10.55583/jkip.v5i3.1075>
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2018). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chindyani, M. G. (2017). Homonim Bahasa Dayak Muara. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (Jppk)*, 6(3). <https://doi.org/10.26418/jppk.v6i3.18819>
- Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Padang Pariaman. (2024). *Jumlah penduduk menurut nagari, jenis kelamin dan rasio jenis kelamin di Kecamatan Patamuan, 2024 [Dataset]*. Satu Data Padang Pariaman. Diakses dari <https://satudata.padangpariamankab.go.id>
- Eragamreddy, N. (2024). Exploring Pragmatics: Uncovering the layers of language and meaning. *International Journal of Current Science Research and Review*, 7(03), 1886-1895. <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/V7-i3-50>
- Hamid, R. (2024). Dinamika Homonim, Homofon, dan Homograf dalam percakapan sehari-hari. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 871-886. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3390>
- Hermawan, A. I. (2021). Homonimi Bahasa Daerah MOI Papua Barat Kajian Semantik. *Anafora: Jurnal penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 75-82. <https://doi.org/10.25134/ajpm.v1i2.2>
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik (Edisi Ke-4)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech. (1983). *Principles Of Pragmatics*. London: Longman.
- Liang, X., Huang, F., Liu, D., & Xu, M. (2024). Brain representations of lexical ambiguity: Disentangling homonymy, polysemy, and their meanings. *Brain and Language*, 253, 105426. <https://doi.org/10.1016/j.bandl.2024.105426>
- Lyons, J. (1981). *Language, Meaning And Context*. London: Fontana.
- Mahsun, M. (2017). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode, Dan Tekniknya*. Depok: Pt Raja Grafindo Persada.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mulljana, S. (2016). *Semantik (Ilmu Makna)*. Jakarta: Djambatan.
- Nafinuddin, S. (2020). Pengantar Semantik (Pengertian, Hakikat, Dan Jenis). 18-19.
- Nasarudin, N., Yulisna, R., Sartika, R., Sari, A. W., Satini, R., Anggraini, D., ... & Febriana, N. (2024). *Pragmatik*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Palmer, G. (1981). *Semantics*. London: Cambridge University Press.
- Pateda, M. (2011). *Semantik Leksikal (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pranowo, P. (2020). The role of contexts in interpreting pragmatic meanings. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 13(2), 256-267. [https://doi.org/10.26858/retorika.v13i2.12666\[reference:0\]\[reference:1](https://doi.org/10.26858/retorika.v13i2.12666[reference:0][reference:1)
- Rahardjo, M. (2010). *Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Rahmat, S. (2025). HOMONYMS IN BUGIS LANGUAGE: A SEMANTIC STUDY. *SIGEH ELT: Journal of Literature and Linguistics*, 5(1), 534-546. <https://doi.org/10.36269/sigeh.v5i1.2946>

- Ramadani, F. (2020). HAKIKAT MAKNA DAN HUBUNGAN ANTAR MAKNA DALAM KAJIAN SEMANTIK BAHASA ARAB: HAKIKAT MAKNA DAN HUBUNGAN ANTAR MAKNA DALAM KAJIAN SEMANTIK BAHASA ARAB. *Taqdir*, 6(1), 87-102. <https://doi.org/10.19109/taqdir.v6i1.5500>
- Resmiyati, R. (2020). The distinction between polysemy and homonymy on lexical ambiguity. . <https://doi.org/10.31219/osf.io/5nfhj>
- Sibuea, P., Ayumi, F., Az-zahra, S., Nur, S., & Fitria, R. (2023). Analisis relasi makna dalam bahasa Mandailing. *Al Yazidiy Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 5(2), 136-146. <https://doi.org/10.55606/ay.v5i2.939>
- Sudaryanto (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahanakebudayaan secara linguistis*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.